

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X-5 SMA Negeri 15 Bandung, melalui pengamatan langsung proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diperoleh fakta bahwa sebagian besar siswa tidak melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari sikap acuh ketika guru menjelaskan maupun respons pasif ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa. Adapun ketika mereka terpaksa harus menjawab pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya karena ditunjuk langsung oleh guru, isi jawaban atau pendapatnya tersebut cenderung asal bunyi. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya dapat dimunculkan jika diberi rangsangan yang secara langsung ditujukan padanya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari siswa kelas X-5, diketahui bahwa hampir setiap pertemuan, guru sendiri ternyata hanya memberikan konsep-konsep materi pembahasan sesuai dengan buku sumber tertentu melalui metode ceramah yang cenderung monoton, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Bahkan dalam pertemuan-pertemuan tertentu guru hanya menugaskan siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian membahas jawabannya bersama-sama. Hal

tersebut menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang serba tahu bagi siswa.

Adapun variasi metode dan model pembelajaran yang biasa digunakan guru selain ceramah adalah diskusi kelompok. Faktanya, diskusi kelompok yang pernah dilakukan tidak efektif untuk mengupayakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika diskusi berlangsung, suasana kelas cenderung kaku atau bahkan tidak terkendali, hanya beberapa siswa yang benar-benar fokus mengikuti dan terlibat dalam diskusi tersebut. Jumlah siswa yang terlibat aktif, biasanya kurang lebih lima orang dan siswanya itu-itu saja.

Alasan sebagian besar siswa tidak ikut terlibat dengan diskusi kelompoknya, karena merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya, sebagian lagi bersikap acuh karena mereka menganggap tugas kelompok sudah bisa dikerjakan oleh siswa-siswa pintar dalam kelompoknya tanpa bantuan mereka. Oleh karena itu, wajar jika pada saat diskusi kelas berlangsung hanya siswa-siswa tertentu saja yang ikut terlibat dalam diskusi. Siswa-siswa yang aktif tersebut tentu saja memahami permasalahan yang didiskusikan, karena sebelumnya ikut serta dalam diskusi kelompok.

Dari pengamatan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) guru dijadikan sebagai sumber pembelajaran sentral yang serba tahu, (2) kebiasaan dan sikap mental siswa yang selalu merasa takut salah sehingga tidak mempunyai keberanian dalam mengemukakan pemikirannya, pada akhirnya cenderung bersikap acuh terhadap kegiatan pembelajaran, (3) guru kurang

memberikan variasi metode dan model pembelajaran yang mampu menjadikan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, (4) suasana iklim kelas yang tidak mendukung dalam menumbuhkan keberanian berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sebagian besar siswa di kelas tersebut selalu memperolok-olok jika ada siswa yang mengemukakan pendapat atau melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan, dan (5) terbatasnya media dan sumber belajar yang digunakan guru.

Penelitian yang akan dilakukan, merupakan tindakan memperbaiki masalah yang selama ini muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran PKn. Permasalahan mendasar yang kemudian akan dipecahkan adalah sebagai berikut :

1. Proses belajar-mengajar yang monoton, bersifat *teacher centered*, dimana guru dianggap sebagai sumber belajar satu-satunya bagi siswa.
2. Sebagian besar siswa kurang melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, terlihat dari sikap acuh ketika guru menjelaskan maupun respons pasif ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab. Dalam hal ini berarti bahwa tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah.
3. Rendahnya kualitas hasil belajar. Siswa hanya mempunyai kemampuan menghafal, tanpa mempunyai keterampilan-keterampilan lainnya. Berarti hanya aspek kognitifnya saja yang dimunculkan, sedangkan aspek afektif dan psikomotornya terabaikan.

Kegiatan pembelajaran yang dikelola guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar. Guru sebagai ujung

tombak kegiatan pembelajaran, harus mempunyai kecakapan dalam mempersiapkan, melaksanakan sampai pada mengevaluasi jalannya proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan metode dan model pembelajaran yakni berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan bahan pelajaran menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran tersebut merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuannya. Munculnya berbagai masalah dalam proses pembelajaran, sebagian besar disebabkan karena pemilihan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Metode dan model pembelajaran yang selama ini biasa dipakai sebagian besar guru PKn adalah metode ceramah, pada kenyataannya memang kurang dapat memunculkan dan meningkatkan kemampuan berpikir, bersikap dan keterampilan siswa yang diharapkan. Metode pembelajaran yang didominasi oleh ceramah termasuk ke dalam teknik mengajar tradisional. Metode pembelajaran tersebut menjadikan siswa hanya mempunyai kecakapan menghafal materi tanpa mengetahui maknanya. Meskipun kita tidak bisa memungkiri bahwa metode pembelajaran tersebut masih diperlukan guru dalam hal pemberian materi tertentu yang bersifat mutlak dan membutuhkan indoktrinasi, misalnya materi pemahaman dasar negara Pancasila.

Model pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mengupayakan suasana belajar yang efektif dan menarik minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan

pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih guru harus mempunyai kriteria yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa untuk melibatkan dirinya dalam pembelajaran. Pada dasarnya, model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu stimulus terhadap siswa agar mereka dapat aktif dalam belajar dan mampu memanfaatkan proses pembelajaran sebagai proses pengembangan potensi dirinya. Hal itu sejalan dengan yang ditegaskan oleh para ahli belajar antara lain Crow and Crow (1963), Gagne (1965), Hilgard and Bower (1966), dan Knowles (1990) bahwa inti proses belajar adalah perubahan pada diri individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan sebagai produk dari interaksinya dengan lingkungannya.

Mengingat bahwa dalam mata pelajaran PKn tidak hanya sebatas pemahaman konsep-konsep saja tetapi juga menuntut penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu, maka diperlukan upaya agar siswa terlibat langsung dan merasa terkesan dalam belajar PKn. Kehadiran siswa secara fisik di dalam kelas belum tentu akan membawa hasil belajar yang optimal kalau tidak disertai dengan keterlibatan pikiran, mental dan emosionalnya secara maksimal. Upaya pelibatan siswa dalam pembelajaran bertujuan agar esensi atau makna materi yang telah dibelajarkan menginternal dalam diri siswa. Siswa tidak hanya mendapatkan hapalan teori yang dalam beberapa saat dapat dilupakan, akan tetapi lebih dari itu mereka mampu memahami maknanya dan memperoleh keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya.

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam upaya memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya secara optimal dan melakukan perbaikan-perbaikan di berbagai bidang, dimulai dari program-program perbaikan mutu, kurikulum, pembelajaran, sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar dan lain-lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan diharapkan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Proses pendidikan direalisasikan dalam bentuk pelatihan dan pengajaran. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan di sekolah, pengajaran lebih berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan secara rinci dalam kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekarang yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa baik fisik maupun mentalnya sehingga siswa dapat bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pembelajaran yang mempunyai kedudukan strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tugas pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan warga negara agar menjadi warga negara yang baik, berkarakter, bermoral dan berketerampilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagian besar dilimpahkan pada mata pelajaran PKn. Pengertian PKn sendiri menurut Soemantri (2001: 299) dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Dengan fungsinya tersebut, proses pembelajaran PKn harus dikondisikan sedemikian rupa agar mampu memunculkan keterlibatan siswa dalam belajar. Kelas dalam pembelajaran PKn hendaknya menjadi laboratorium demokrasi bagi siswa dengan tujuan agar siswa dapat belajar dari pengalaman langsung. Edgar Dale menyatakan bahwa belajar yang paling baik dan efektif adalah melalui pengalaman langsung. Dalam kenyataannya, kondisi proses pembelajaran PKn di tingkat persekolahan masih didominasi oleh kegiatan menghafal. Dalam hal ini hanya aspek pengetahuan atau kognitifnya saja yang ditekankan, sedangkan aspek afektif dan psikomotornya kurang tersentuh. Pengkondisian kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi masih jauh dari yang diharapkan. Proses pembelajaran yang mengacu pada partisipasi atau pelibatan siswa masih jarang dilakukan oleh sebagian besar guru PKn.

Dengan ditemukannya masalah yang mendasar yakni kurangnya partisipasi siswa kelas X-5 SMAN 15 Bandung dalam pembelajaran PKn, peneliti dan guru kelas merasakan pentingnya melakukan perbaikan dalam pembelajaran di kelas tersebut. Jika masalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn diabaikan, maka akan lebih sulit tercapainya tujuan pembelajaran PKn itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang muncul mengenai rendahnya tingkat partisipasi siswa disebabkan oleh faktor penggunaan model pembelajaran yang monoton, memerlukan perbaikan ke arah penggunaan model pembelajaran yang mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menjadikan kondisi kelas mendukung terciptanya keterlibatan siswa secara penuh. Model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung, hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan informasi.

Dalam hal ini, peneliti memilihkan suatu model pembelajaran yang dirasakan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut terutama masalah rendahnya partisipasi siswa. Model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya model pembelajaran tersebut mampu menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan mampu menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mengikuti

pembelajaran disamping hasil belajar berupa keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa.

Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan memperhatikan keragaman, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yakni mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli pembelajaran kooperatif dalam Slavin (2005: 57) , menunjukkan bahwa kelas yang memperoleh pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dalam kualitas pembelajaran PKn dibandingkan dengan kelas yang diberikan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **"Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran PKn (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X-5 SMAN 15 Bandung)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*?
2. Bagaimana pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tahapan perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

- b. Mendeskripsikan langkah-langkah dalam pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn.
- c. Mendeskripsikan dan membuktikan hasil penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu untuk dijadikan kajian diskusi dan memperluas wawasan khususnya tentang model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan suasana pembelajaran PKn yang lebih bermakna dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Melatih sikap partisipatif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
- 3) Membelajarkan siswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.

4) Membelajarkan pada siswa untuk dapat belajar dari siapapun khususnya teman sebaya, tidak selalu terpaku pada guru.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan dan sebagai referensi bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa.
- 2) Merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran PKn, jika di lapangan guru menemukan adanya kesulitan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan bagi sekolah untuk bahan pertimbangan dalam perencanaan program peningkatan kualitas pembelajaran untuk memperoleh mutu lulusan yang berkualitas.
- 2) Sekolah dapat memajukan kualitas pendidikan dengan mengembangkan model-model pembelajaran baru yang lebih efektif didukung dengan pengoptimalan fasilitas yang tersedia.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung. Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa di SMAN 15 Bandung kelas X-5 mempunyai beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran menyangkut rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-5, dengan jumlah siswa 41 orang. Kelas X-5 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut mempunyai masalah sesuai dengan identifikasi masalah yang dipaparkan. Sebagian besar siswa di kelas tersebut pasif atau kurang melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran PKn, sehingga tingkat partisipasinya dinilai rendah.

G. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins disebut sebagai penelitian tindakan (*action reaserch*), merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari makna yang melatarbelakangi kinerja guru, sehingga akan diperoleh tingkat pemahaman masalah atau situasi yang ada di lapangan, khususnya dalam pelaksanaan penilaian non tes.

Sedangkan menurut Ebbutt (Wiriaatmadja, 2008: 12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dan tindakan-tindakan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tersebut, meliputi peningkatan hasil belajar siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran. Selain itu juga untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. PTK merupakan kajian reflektif yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan kualitas serta hasil belajar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan mendeskripsikan hasil penelitian berupa fenomena-fenomena yang dialaminya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dapat dibuktikan kebenarannya secara keilmuan. Akan tetapi, pada kenyataannya juga menggunakan data-data dengan menganalisisnya dalam bentuk prosentase untuk menggambarkan kemajuan tiap siklus.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi kelas merupakan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan siswa di kelas, mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kualitas belajar ketika diterapkannya model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
- b. Wawancara, yakni menggali keterangan dengan cara tanya jawab secara lisan untuk mengetahui apa yang ada di pikiran dan hati siswa berkenaan dengan partisipasi belajar dan tanggapan mereka terhadap penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Untuk memperkuat hasil observasi wawancara juga dilakukan dengan guru kelas.
- c. Studi Literatur, yakni mengkaji teori-teori yang relevan dengan objek penelitian yang akan digunakan sebagai landasan teoritis, bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lainnya.
- d. Jurnal siswa diberikan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan format khusus yang berisi pertanyaan yang harus diisi siswa.
- e. Studi dokumenter, digunakan untuk mempelajari dokumen seperti daftar nama dan jumlah siswa, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa, dan lain-lain.
- f. Catatan Lapangan, merupakan buku jurnal harian yang ditulis peneliti secara bebas, buku ini mencatat seluruh kegiatan pembelajaran serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran.

H. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa istilah-istilah operasional yang digunakan, dengan tujuan untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46). Dalam penelitian ini, model belajar diartikan sebagai teknik yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa.
2. Model *cooperative Learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan memperhatikan keragaman, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dalam model pembelajaran ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya meliputi pengetahuan dan keterampilan dengan konsep kelompok ahli.
3. Partisipasi siswa. Menurut Keit Davis dalam Suryosubroto (2002: 279) mengartikan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai terlibatnya siswa dalam kelompok mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan

penilaian kegiatan belajar dengan cara menempatkannya sebagai inti dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan subjek dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran PKn merupakan proses pemberian mata pelajaran PKn yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, yang dijadikan fokus penelitian adalah proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn di kelas.
5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Suhardjono, 2008: 57). PTK dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.